

ANALISIS PROGRAM REPLANTING KEBUN KELAPA SAWIT ANGGOTA KUD MAKARTI JAYA DI DESA KUMAIN KECAMATAN TANDUN KABUPATEN ROKAN HULU

Oleh
Risman¹

Dedi Iskamto²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau

Jln. HR Subrantas KM 12 Telp (0761) 63237 Fax (0761) 63366

E-mail : rismanris295@yahoo.com

Abstract: *This research was conducted at KUD Makarti Jaya Desa Kumain Kec. Tandun Kab. Rokan Hulu. The formulation of the problem in this research is how the constraints and solutions in the replanting program of oil palm plantation member Karti Makarti Jaya village Kumain Tandun District Rokan Hulu District. The purpose of this research is to know the obstacle constraint which inhibit replanting program and to know the solution of palm oil replanting program of KUD makarti member Jaya Desa Kumain Tandun District Rokan Hulu Regency. The research method using qualitative descriptive method, the researcher use informant or resource as data source, this research can be concluded that the replanting constraint of oil palm plantation in KUD Makarti Jaya Desa Kumain is the debt of Cooperative member to bank and certificate of plot as the benefit, the cost of replanting is big enough. the cost of living of cooperative members during replanting is done until the plant produces (productive) returns, lack of awareness of members in building cooperatives in the future. The solution is to avoid the debt when the oil palm plant near the time of replanting, planting other plants or open new gardens so that farmers' income members uninterrupted during the replanting, intercropping system at the beginning of rejuvenation, between 1-3 years on the land, awareness of cooperative members about the importance of togetherness, please help and participation of members in advancing cooperative organizations*

Keywords: *KUD, Replating Program*

A. PENDAHULUAN

Dengan bergulirnya waktu dalam pengembangan kelapa sawit, ternyata beberapa wilayah pengembangan sudah memasuki ambang ekonomis dan harus melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit atau *replanting*, namun demikian yang harus dicermati yaitu terjadinya kehilangan pendapatan pada periode TBM dan biaya peremajaan yang cukup tinggi. Kegiatan pengembangan pembangunan kelapa sawit di wilayah Plasma PIR-Bun maupun PIR-Trans yang telah dibangun sejak tahun 1980-an sampai dengan tahun 2010 mencapai luas 664.959 hektar, sedangkan saat ini area kelapa sawit di wilayah plasma PIR yang masuk usia ekonomis dan harus dilakukan peremajaan lebih kurang seluas 163.902 hektar yang terinci pengelolaan BUMN seluas 126.685 hektar dan PBSN seluas 37.217 hektar, dengan asumsi biaya peremajaan per hektar

Rp. 45.000.000 (empat puluh lima juta), diperlukan dana sebesar Rp. 7.375.590.000.000 (tujuh triliun tiga ratus tujuh puluh lima miliar lima ratus sembilan puluh juta rupiah).

Langkah yang telah ditempuh oleh Direktorat Jenderal Perkebunan yaitu melakukan kegiatan pengembangan model-model peremajaan tanaman kelapa sawit rakyat melalui DIPA sejak tahun 2011, dengan maksud memberikan kejelasan model peremajaan yang baik dan dapat dilaksanakan oleh masyarakat. kegiatan pengembangan model-model peremajaan kelapa sawit rakyat jangka panjangnya bertujuan : Mencari paket teknologi alternatif peremajaan yang secara teknis merupakan alternatif teknologi konvensional; Memperoleh gambaran tentang tingkat pendapatan yang dicapai dari tumpangsari tanaman pangan secara intensif; Menemukan

pendekatan paket teknologi peremajaan yang sesuai dengan kondisi wilayah pengembangan.

Kegiatan pengembangan model-model peremajaan kelapa sawit rakyat jangka pendeknya bertujuan : Mendapatkan konsep teknologi alternatif peremajaan tahun pertama dan kedua; Mendapatkan konsep teknologi pengembangan tanaman tumpangsari pangan; Mengetahui tingkat pendapatan usahatani pada model-model peremajaan; Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan model-model peremajaan tersebut.

Pendekatan dilakukan dengan memberikan bantuan kepada kelompok tani dalam melaksanakan kegiatan pengembangan model-model peremajaan kelapa sawit rakyat, prinsip pendekatan pelaksanaan kegiatan adalah: Wilayah pengembangan kelapa sawit rakyat yang tanamannya telah berumur lebih dari 25 tahun, produktivitasnya kurang dari 12 ton/ha/ tahun, tanaman sudah tinggi sehingga sulit dipanen; *Design* pengembangan dan metode pengamatan disusun bersama Direktorat Jenderal Perkebunan, Pusat Penelitian dan Dinas Perkebunan setempat; Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh masing-masing petani anggota kelompok atau dilaksanakan bersama secara berkelompok.

(<http://tabloidsinartani.com/read-detail/read/replanting-kelapa-sawit-1/13>
Juni 2016)

Kecamatan Tandun kabupaten Rokan Hulu mempunyai 4 (empat desa) ekstranmigrasi yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit, dan diantara empat desa tersebut termasuk didalamnya desa Kumain yang memiliki 1.046 Ha kebun kelapa sawit plasma dengan jumlah petani 523 orang, yang tahun tanamnya sekitar tahun 1985 s/d 1988, dan sekarang umur tanaman sudah berkisar antara 30 sampai 32 tahun, adapun umur produktif tanaman kelapa sawit adalah antara 5 s/d 25 tahun. Dengan

demikian umur tanaman kelapa sawit di Desa Kumain Kecamatan Tandun sudah melebihi umur ekonomisnya antara 5 sampai 7 tahun.

Keterlambatan program penanaman kembali kebun kelapa sawit (Replanting), disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah masalah sertifikat kebun, hutang petani dan kesiapan pihak lain yang berkaitan dengan program tersebut, seperti KUD, Bapak angkat dan perbankan.

Jumlah petani plasma anggota KUD Makarti Jaya Desa Kumain berjumlah 523 orang, dimana masing-masing petani rata-rata memiliki 1 kapling yang luas lahanya 2 ha, dengan total luas areal sebanyak 1.046 ha dalam 1 Desa. Dari 523 orang petani terbagi menjadi 27 kelompok tani yang rata-rata anggotanya 19 – 20 orang.

Tahapan pengembangan perkebunan inti rakyat di Desa Kumain yang terbagi menjadi 3 tahap, yakni tahap pertama tahun 1985 seluas 282 Ha, tahap kedua tahun 1986 seluas 384 ha dan terakhir dilakukan tahun 1988 seluas 380 ha, dari 3 tahapan tersebut total luas lahan yang dikembangkan sebanyak 1.046 ha.

Produksi rata-rata TBS kelapa sawit, dimana pada umur tanaman 5-10 tahun jumlah produksi rata-rata 1,5 ton/ha/ bulan, kemudian umur 11-20 tahun, produksi rata-rata 2 ton/ ha/ bulan, umur 21-25 tahun produksi rata-rata 1,8 ton/ ha/ bulan dan pada umur lebih dari 25 tahun produksi rata-rata 1 ton/ ha/ bulan.

Menurut beberapa penelitian dan konsep teori sebagaimana pendapat Rudi Pambela, Yusmini dan Susy Edwina (2015), Fakultas Pertanian Universitas Riau, judul penelitian Replanting kebun kelapa sawit di Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Plasma Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau tahun Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi yang tepat dalam pelaksanaan peremajaan pola perkebunan kelapa sawit plasma. Metode

yang digunakan penelitiannya adalah metode survei Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi peremajaan kelapa sawit perkebunan dapat dilaksanakan dengan (1) Rejuvenation dilakukan dengan pola KKPA, dimana petani sebagai peserta, PTPN V sebagai kontraktor, dan Bank sebagai penyanggah dana, (2) Peremajaan dilakukan dengan pola Pir-Bun dengan memanfaatkan yang paling banyak sumber daya, dan petani sebagai pekerja dengan bantuan Bank dan pemerintah, (3) mitra perusahaan dan KUD yang memfasilitasi petani dalam mengatasi keterbatasan modal dan memberikan kesempatan kerja bagi petani untuk berpartisipasi dalam peremajaan, (4) Mitra perusahaan, KUD, dan petani, tetap menjaga hubungan baik agensi real estat dan menemukan solusi terbaik untuk keterbatasan modal, (5) perusahaan mitra dan pemerintah langsung dan memberikan informasi dan pelatihan kepada petani tentang seberapa baik dan benar peremajaan teknis (6) mitra perusahaan, KUD, dan Petani memanfaatkan petani yang memiliki pengalaman tinggi untuk meminimalisir petani Terjadi kesalahan dalam peremajaan kelapa sawit sehingga akan menambah produktivitas

Risman (2016), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau, Judul penelitian Kesiapan anggota KUD dalam menghadapi Replanting Kebun Kelapa Sawit di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan anggota KUD dalam menghadapi replanting yaitu faktor diri sendiri petani dengan skor rata rata 3,25 yang artinya cukup siap, faktor KUD dengan skor rata rata 2,83 yang artinya cukup siap, faktor pihak lain seperti bapak angkat dan perbankan skor rata rata 4,47 yang artinya sangat siap. Nilai R Square sebesar 0,718 atau tiga faktor tersebut diatas berpengaruh sebesar 71,8 % terhadap program replanting kebun kelapa sawit petani.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau

sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (bahasa Inggris: crop cultivation) serta pembesaran hewan ternak (raising), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan. Sektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor yang saat ini menduduki posisi penting dan menjadi sektor unggulan perkebunan di Indonesia dengan kondisi geografis wilayah Indonesia yang sesuai untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Prospek yang cerah dalam perkebunan kelapa sawit mendorong pemerintah Indonesia untuk terus mengembangkan areal perkebunan kelapa sawit. Kecamatan Tapung pada tahun 2010 memiliki jumlah produksi kelapa sawit terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Perkebunan Inti Rakyat (PIR) merupakan salah satu pola pengembangan perkebunan rakyat. Konsep PIR perusahaan perkebunan baik pemerintah maupun swasta berperan sebagai inti, sedangkan perkebunan rakyat sebagai plasma atau peserta (Fauzi,2002). Perusahaan perkebunan besar yang memiliki konsep PIR baik nasional maupun swasta berperan sebagai inti, sedangkan kebun yang berada disekitarnya, sejenis perkebunan rakyat disebut "plasma" dengan petani yang dialokasikan 2 ha/KK lahan dan setengah hektar pekarangan rumah, dengan tujuan meningkatkan produksi, pendapatan petani, dan pengembangan ekonomi setempat.

Berdasarkan konsep PIR jika dikaitkan dengan tujuannya, perkebunan kelapa sawit masih menjadi perhatian khusus pemerintah pusat maupun daerah, karena produktivitas tanaman kelapa sawit akan semakin menurun seiring bertambahnya usia tanaman, secara

ekonomis umur tanaman kelapa sawit 25 tahun, setelah itu perlu diadakan peremajaan. Daerah Riau umumnya dan di Kampar khususnya umur tanaman kelapa sawit berada pada kisaran 20-26 tahun kondisi tersebut sudah mendekati usia peremajaan, dengan peremajaan dapat mengatasi produktivitas kelapa sawit yang semakin menurun. Peremajaan mutlak dilakukan bila petani ataupun perusahaan perkebunan ingin mempertahankan dan meningkatkan produktivitasnya (Marwan, 2012). Umur kelapa sawit dilokasi penelitian sudah hampir habis umur ekonomisnya yaitu sekitar 22 dan 23. Melihat kondisi saat ini lebih kurang 2 tahun lagi petani seharusnya melakukan peremajaan terhadap kelapa sawit mereka. Permasalahan yang dihadapi petani untuk melakukan peremajaan menyangkut kebutuhan biaya untuk investasi dan operasional. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu Menyusun strategi yang prioritas dalam pelaksanaan peremajaan perkebunan kelapa sawit Pola Plasma Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Menurut Mas Nur Haryono (2011), tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) berasal dari Afrika barat, merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848. Saat itu ada 4 batang bibit kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya bogor (Botanical Garden) Bogor, dua berasal dari Bourbon (Mauritius) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda). Awalnya tanaman kelapa sawit dibudidayakan sebagai tanaman hias, sedangkan pembudidayaan tanaman untuk tujuan komersial baru dimulai pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet (orang Belgia), kemudian budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K.Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan

kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh. Luas areal perkebunan mencapai 5.123 Ha. Pada masa pendudukan Belanda, perkebunan kelapa sawit maju pesat sampai bisa menggeser dominasi ekspor Negara Afrika waktu itu. Memasuki masa pendudukan Jepang, perkembangan kelapa sawit mengalami kemunduran. Lahan perkebunan mengalami penyusutan sebesar 16% dari total luas lahan yang ada sehingga produksi minyak sawitpun di Indonesia hanya mencapai 56.000 ton pada tahun 1948 / 1949, pada hal pada tahun 1940 Indonesia mengeksport 250.000 ton minyak sawit.

Pada tahun 1957, setelah Belanda dan Jepang meninggalkan Indonesia, pemerintah mengambil alih perkebunan (dengan alasan politik dan keamanan). Untuk mengamankan jalannya produksi, pemerintah meletakkan perwira militer di setiap jenjang manajemen perkebunan. Pemerintah juga membentuk BUMIL (Buruh Militer) yang merupakan kerja sama antara buruh perkebunan dan militer. Perubahan manajemen dalam perkebunan dan kondisi social politik serta keamanan dalam negeri yang tidak kondusif, menyebabkan produksi kelapa sawit menurun dan posisi Indonesia sebagai pemasok minyak sawit dunia terbesar tergeser oleh Malaysia. Pada masa pemerintahan Orde Baru, pembangunan perkebunan diarahkan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sektor penghasil devisa Negara. Pemerintah terus mendorong pembukaan lahan baru untuk perkebunan.

Direktorat Jenderal Perkebunan (2010) menyatakan, pengelolaan praktis yang dilakukan di perkebunan kelapa sawit umumnya bertujuan untuk mencapai keuntungan maksimal. Peremajaan merupakan upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan peremajaan tanaman yang sudah tidak produktif dengan tanaman baru baik secara keseluruhan

maupun bertahap. Peremajaan kelapa sawit juga terkait erat dengan upaya peningkatan produksi suatu kebun.

Dari segi pengusahaan, suatu kebun kelapa sawit dianggap sudah tua jika berumur sekitar 20 sampai 25 tahun dan perlu diremajakan. Peremajaan tanaman (*replanting*) dilakukan agar hasil produksi kebun sawit tidak menurun secara drastis. Pada tahap ini diperlukan perencanaan yang matang dan terperinci untuk menghindari terjadinya kerugian selama kegiatan peremajaan. Mengatasi hal tersebut, peremajaan dapat dilakukan secara bertahap dengan membagi areal tanaman tua menjadi beberapa wilayah pengerjaan. Tahapan peremajaan tanaman kelapa sawit meliputi kegiatan penumbangan tanaman lama, pencacahan cabang dan batang, perumpukan, penanaman tanaman penutup tanah (LCC), pemancangan, konservasi tanah, pembuatan lubang tanam, dan penanaman bibit tanaman kelapa sawit (Mangoensoekardjo dan Semangun 2005).

Program peremajaan setiap tahun sekitar 4% dari total luas tanaman agar luas tanaman belum menghasilkan (TBM) tidak lebih dari 12% dari total seluruh areal tertanam. Hal ini dilakukan agar tandan buah segar (TBS) yang diolah pabrik kelapa sawit (PKS) tetap stabil. Peremajaan dilakukan sesuai dengan prosedur yang mengacu pada keselamatan dan kesehatan kerja (K3) karyawan serta mencegah dan menanggulangi terjadinya polusi terhadap lingkungan dengan penerapan konsep tanpa pembakaran (*zero burning*) (Tim MCAR 2007).

Adapun alur proses replanting adalah sebagai berikut: pertama Penumbangan Tanaman Lama. Menurut Mangoensoekardjo dan Semangun (2005), pohon-pohon kelapa sawit yang akan ditumbang terlebih dahulu selanjutnya diracun dengan herbisida paraquat atau diquat sebanyak 50 sampai 75 ml/pohon yang dimasukkan atau disuntikkan ke dalam lubang yang dibuat dengan bor atau kampak di sekeliling atau melingkar pangkal batang setinggi 1 m dari permukaan tanah.

Setelah empat minggu dan daun-daun kelapa sawit mengering, selanjutnya dilakukan “pangkas akar”. Pangkas akar adalah pemotongan akar-akar kelapa sawit berukuran besar yang berada dekat pangkal batang dan dekat permukaan tanah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah tanaman kelapa sawit terbongkar dari permukaan tanah pada saat penumbangan. Penumbangan cukup mudah dilakukan karena tanaman kelapa sawit bukan merupakan tanaman dengan akar tunggang. Sebagai tanaman yang berasal dari famili *Palmae*, kelapa sawit memiliki akar serabut. Penumbangan dapat dilakukan dengan alat berat yang pada tahap ini biasanya digunakan *excavator* yang dilengkapi dengan alat pencacah (*chipper*).

Kedua, Pencacahan Cabang dan Batang. Kegiatan pencacahan merupakan kegiatan membagi batang sawit menjadi beberapa bagian bongkahan dengan ketebalan sekitar 15 sampai 20 cm. Tujuan dari pencacahan ini adalah mempermudah serta mempercepat proses pembusukan (dekomposisi) sehingga biomassa sawit dapat dimanfaatkan kembali menjadi pupuk bagi tanaman baru. Selain itu pencacahan juga bermanfaat untuk mencegah datangnya hama seperti kumbang. Kumbang akan cepat menyerang pada batang yang ditumbang dalam kondisi utuh. Proses pencacahan ini cukup mudah dilakukan karena kondisi batang yang masih segar dan basah. Alat mesin yang digunakan yaitu *excavator* dengan kapasitas 20 ton yang dilengkapi dengan alat *chipping bucket* (Fadhilla 2011). Ketiga pemupukan. Fadhilla (2011) menyatakan, perumpukan merupakan kegiatan mendistribusikan hasil cacahan sehingga dapat merata dan teratur. Tujuan dari perumpukan adalah memastikan hasil dekomposisi biomassa dapat bermanfaat secara merata. Pada kegiatan ini, alat mesin yang digunakan yaitu *excavator* dengan kapasitas 20 ton yang dilengkapi dengan alat *chipping bucket*.

Keempat penanaman tanaman penutup. Pada pola tanam monokultur sebaiknya penanaman tanaman kacang-kacangan sebagai tanaman penutup tanah dilaksanakan segera setelah persiapan lahan selesai. Penanaman LCC pada areal tanaman kelapa sawit sangat penting karena dapat memperbaiki sifat-sifat fisika, kimia, dan biologi tanah, mencegah erosi, mempertahankan kelembaban tanah dan menekan pertumbuhan tumbuhan pengganggu atau gulma (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian 2008).

Tanaman kacang penutup tanah (LCC) merupakan salah satu jenis tanaman agensia pengendali hayati (APH) yang ditanam di areal penanaman baru. Secara umum digunakan campuran jenis kacang *Calopogonium mucunoides* (CM), *Pueraria javanica* (PJ), *Centrocema pubescens* (CP), dan *Calopogonium caeruleum* (CC). Penanaman LCC yang dianjurkan menggunakan jenis kacang *Mucuna bracheteata* (MB) karena memiliki pertumbuhan yang cepat, yaitu ± 20 cm/hari (Tim MCAR 2007).

Kelima pemancangan Pemancangan dimaksudkan untuk memberikan tanda-tanda guna pembuatan lubang tanam sesuai dengan jarak tanam yang telah direncanakan. Selain itu, pemancangan juga digunakan sebagai acuan untuk pembuatan jalan, parit, teras atau tapak kuda, dan penanaman kacang-kacangan penutup tanah (Pahan 2012).

Keenam konservasi tanah. Mangoensoekarjo dan Semangun (2005) menyatakan, konservasi tanah dilakukan untuk mengatur drainase dan mencegah erosi terutama pada daerah-daerah yang miring. Drainase buruk akan mengganggu ketersediaan unsur hara dan perkembangan akar. Sedangkan erosi menyebabkan tanah lapisan atas terdegradasi sehingga miskin unsur hara dan memunculkan *sub soil* ke permukaan. Beberapa tindakan dalam konservasi tersebut adalah pembuatan teras kontur, teras individu, benteng kontur, rorak, dan parit (sistem *drainase*).

Ketujuh. Lubang tanam untuk kelapa sawit dibuat dengan ukuran panjang x lebar x kedalaman lubang tanam (60 cm x 60 cm x 60 cm). Tetapi ada juga yang berukuran 50 cm x 40 cm x 40 cm. Pada saat menggali, tanah atas diletakkan di sebelah utara dan tanah bawah diletakkan di sebelah selatan lubang. Ajir ditancapkan di samping lubang dan bila lubang telah selesai dibuat, ajir ditancapkan lagi di tengah-tengah lubang (Setyamidjaja 2006). Menurut Pahan (2012), pembuatan lubang tanam dapat dilakukan secara manual dan mekanis dengan menggunakan alat *post hole digger* (PHD). Sistem tanam yang dianjurkan yaitu membuat lubang tanam satu bulan sebelum masa tanam. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemasaman tanah dan mengontrol ukuran lubang yang dibuat. Pengontrolan ukuran ini perlu dilakukan karena ukuran lubang tanam merupakan salah satu aspek penting dalam perkebunan kelapa sawit.

Kedelapan. Pola tanam kelapa sawit berbentuk segi tiga sama sisi pada areal rata atau datar sampai bergelombang. Sementara pada areal berbukit dengan sudut kemiringan lebih dari 120° perlu dibuat teras kontur dengan jarak tanam sesuai ketentuan (*violle lining*). Penanaman bibit kelapa sawit merupakan salah satu tahapan yang penting pada proses peremajaan karena investasi yang sebenarnya dari perusahaan perkebunan yaitu bibit yang ditanam di lapangan. Pokok yang ditanam akan menentukan produksi selama satu generasi yang akan datang (25 sampai 30 tahun) (Pahan 2012). Waktu tanam yang dilakukan pada saat tanah cukup lembab agar akar dapat berkembang baik setelah penanaman. Sebagai upaya untuk menyalasi hal ini, biasanya sehari sebelum bibit ditanam, bibit di dalam *polybag* disiram dengan air. Hal ini dilakukan agar bibit tidak mengalami stres lingkungan. Apabila tanah lembab, maka akar akan mampu menyesuaikan dengan lingkungan (Tim Bina Karya Tani 2009).

Nildayanti (2011) menyatakan, agar bibit kelapa sawit yang ditanam memiliki cukup hara saat tanam dan menghindari serangan cendawan *Ganoderma sp.* lubang tanam harus diberikan pupuk *Rock phosphate*, *Tricoderma*, dan *Mikoriza*. Pemberian fungi *Mikoriza arbuskular* (FMA) memiliki pengaruh yang luas terhadap patogen dan mikroba non-patogenik di dalam tanah. Selain berpotensi dalam pengendalian hayati, juga mampu meningkatkan penyerapan hara esensial terutama fosfor (P) oleh akar tanaman. Selain itu, FMA mampu meningkatkan kandungan klorofil dan zat perangsang tumbuh, sehingga tanaman terhindar dari stres lingkungan terutama saat dipindahkan ke lapangan.

Menurut Sunarko (2007), proses penanaman bibit kelapa sawit di lapangan yaitu, sayat *polybag* dari dasar ke atas, lalu keluarkan bibit, masukkan bibit ke dalam lubang dengan posisi tegak lurus, masukkan tanah galian bagian atas terlebih dahulu, lalu tanah galian bagian bawah hingga membentuk gundukkan setinggi 5 cm, padatkan tanah di sekitar tanaman agar tertanam kokoh, kemudian dibuat piringan dengan jari-jari 50 cm. Piringan harus bebas gulma, sisa pupuk ditaburkan di piringan, lalu ajir ditancapkan dan bekas *polybag* digantung pada ujung ajir sebagai penanda bahwa *polybag* telah dilepaskan dan untuk memudahkan pengawasan, keadaan tanaman diperiksa 3 sampai 4 hari setelah tanam (HST), kegiatan ini untuk memastikan tidak ada tanaman yang miring atau lubang tanah belum terisi penuh.

Pada daerah areal rendah yang rentan tergenang air saat musim hujan, tanah disekitar pokok tanaman harus ditinggikan (punggahan) setelah penanaman selesai. Hal ini bertujuan untuk mencegah akar tanaman tidak tergenang dalam waktu lama yang dapat memicu terjadinya pembusukan akar (Tim MCAR 2007).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah

petani, KUD dan pihak yang berkepentingan dalam program replanting. Pengumpulan data melalui wawancara dan teknik analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa faktor yang menjadi Kendala Program Replanting Kebun Kelapa Sawit Anggota KUD Makarti Jaya Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu adalah sebagai berikut:

a. Hutang dan Keberadaan Sertifikat

Sertifikat tanah lahan perkebunan anggota KUD Makarti Jaya adalah SHM yang akan menjadi agunan pada saat kebun anggota KUD tersebut diperemajakan, karena program peremajaan ini memerlukan biaya yang cukup besar, yang akan dibiayai oleh badan keuangan seperti bank. Oleh karena itu sertifikat harus dikumpulkan secara bersama sama sebagai jaminan dana yang diterima petani anggota koperasi sampai dana pinjaman itu lunas.

Mengapa sertifikat tanah menjadi kendala dalam program replanting ini, sebab keberadaan sertifikat tanah tersebut pada saat ini masih digunakan sebagai aguna pinjaman keberbagai perbankan yang ada di wilayah kabupaten Rokan Hulu seperti untuk agunan pinjamam pada bank Riau Kepri, Bank BRI, Bank Mandiri dan lembaga keuangan lainnya. Menurut informasi dari pengurus KUD Makarti Jaya, sampai saat penulis melakukan penelitian ini, dari 523 sertifikat masih ada kurang lebih 100 sertifikat atau 19,12 % masih berada dibank, dan belum ada pihak yang berani melunasi atau menalangi agar sertifikat bisa dikembalikan kepada petani agar program replanting ini bisa segera dimulai.

b. Biaya Replanting

Menurut informasi yang penulis terima dari berbagai pihak yang berkompeten pada organisasi koperasi ini, biaya replanting sesuai RAB yang dibuat

oleh pihak Dinas Perkebunan propinsi Riau sekitar Rp.58.000.000,00 / Ha, artinya dalam satu kapling yang luasnya 2 ha akan menghabiskan anggaran kurang lebih Rp. 116.000.000,00 . biaya sebesar itu merupakan biaya yang sangat besar yang harus ditanggung oleh petani dalam proses replanting kebun kelapa sawit petani anggota KUD tersebut. Hal ini akan menjadi kendala dalam pelaksanaan program replanting sebab selain petani anggota koperasi tidak memiliki anggaran sebesar itu, juga sulitnya mencari pihak perbankan yang sanggup membiayai dana sebesar itu yang jika dikalikan seluruh anggota koperasi yang berjumlah 523 orang, berarti akan dibutuhkan dana kurang lebih sebesar Rp. 60.668.000.000,00. Dimana pengembalianya menunggu 4 sampai 5 tahun setelah tanaman menghasilkan.

c. Biaya Hidup Petani Anggota KUD pada saat Replanting

Biaya hidup sehari-hari petani anggota KUD disaat kebun belum diperemajakan dan semasa kebun di peremajakan sama saja besarnya, bahkan ada kecenderungan mengalami kenaikan seiring terjadinya inflasi dari tahu ketahun. Nah tidak bisa terbayangkan jika pada saat tanaman masih berdiri mereka berpenghasilan 3- 4 juta rupiah perkapling (perkepala rumah tangga), kemudian menjadi berpenghasilan 0 rupiah pada saat tanaman diperemajakan. Ini menjadi kendala yang sangat serius karena berhubungan dengan kebutuhan pokok mereka sehari-hari.

d. Kesadaran Dalam Kebersamaan

Dari anggota KUD yang berjumlah 523 orang, sebesar 468 orang atau 89,48 % sudah sepakat untuk melakukan program replanting secara bersama-sama melalui KUD dan Bapak Angkat yang dalam hal ini adalah PTP.N.V. dan sisanya 55 orang atau sebesar 10,05 % belum sepakat untuk melaksanakan program replanting melalui KUD dan PTP.N.V. tersebut. Ini akan menjadi tugas pengurus KUD untuk tetap mengajak kepada 55 orang tersebut agar bisa

ikut bersama-sama mengikuti program replanting demi menjaga kebersamaan dan persatuan dalam berorganisasi.

PEMBAHASAN

Hutang petani anggota koperasi yang berjumlah kurang lebih 100 orang atau 19,12 % dari total anggota koperasi, dengan nilai hutang kurang lebih 1 miliar rupiah telah dilakukan berbagai usaha yang dilakukan oleh pengurus koperasi untuk menutup hutang tersebut agar program peremajaan segera bisa dilakukan, diantaranya adalah dengan cara : Meminta kepada pihak PTP.N.V sebagai bapak angkat untuk menutup hutang petani agar program replanting bisa cepat terlaksana, dan dana tersebut akan dikembalikan petani setelah kebun mereka menghasilkan, namun cara ini belum membuahkan hasil. Meminta kepada seluruh petani untuk melunasi sisa hutang tersebut kepada pihak bank, dan hasilnya hanya ada beberapa orang saja yang mampu melakukan pelunasan hutang tersebut. Mencari lembaga perbankan yang sanggup membiayai seluruh biaya replanting sekaligus menutup hutang hutang petani anggota koperasi, yang konsekwensinya petani akan menanggung hutang yang sangat besar, karena pertama menanggung hutang dana peremajaan dan yang kedua menanggung hutang biaya penutupan hutang lama petani anggota koperasi ditambah tentunya bunga hutang dari keseluruhan hutang dengan jangka waktu yang cukup lama. Cara keempat adalah menunggu sampai hutang hutang petani anggota koperasi lunas dengan jangka waktu rata-rata 2 tahun kedepan, dengan konsekwensi program peremajaan semakin molor, dan pendapatan petani pun semakin rendah.

Biaya replanting yang cukup besar menjadi masalah bagi petani anggota koperasi karena tidak semua anggota koperasi memiliki anggaran kurang lebih Rp.116.000.000,00 / kapling. Dari beberapa diskusi yang dilakukan pengurus KUD, ada beberapa alternatif yang bisa diambil utk

pembiayaan replanting ini, diantaranya :

Dalam hal ini pihak perbankan menanggung seluruh dana yang diperlukan dalam poses replanting, dari awal penumbangan sampai kebun berproduksi kembali (1- 5 tahun), namun cara ini dianggap memberatkan petani karena petani lima tahun kemudian akan dibebani biaya replanting sebesar kurang lebih Rp.116.000.000,00 ditambah bunga bank sesuai besarnya pinjaman tersebut, yang diperkirakan total hutang petani dalam satu orang mencapai kurang lebih Rp. 200.000.000,00, dan hutang ini akan diangsur setelah 5 tahun proses replanting selesai, dan akan lunas sekitar 5 tahun lagi setelah tanaman kebun mereka menghasilkan. Jadi lamanya waktu tunggu tanaman sebelum menghasilkan (TBM), dan waktu untuk pelunasan memicu besarnya beban bunga yang harus ditanggung oleh petani.

Gabungan pembiayaan proses replanting yang ditanggung oleh beberapa pihak yakni pihak perbankan dan pihak Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Cara ini dianggap cukup efektif karena petani anggota KUD akan mendapat bantuan subsidi sebesar kurang lebih sebesar Rp.50.000.000,00, dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS), dan sisanya ditanggung oleh pihak Bank sebesar Rp. 66.000.000,00. Nah anggaran Rp.66.000.000,00 inilah yang akan diangsur kembali setelah kebun mereka menghasilkan.

Biaya hidup petani pada masa tunggu sampai tanaman menghasilkan, diusulkan beberapa cara, yaitu : Adanya JADUP atau jatah biaya hidup dari pemerintah atau perusahaan bapak angkat. Adanya tanaman tumpang sari, yaitu semasa umur tanam sawit antara 0- 3 tahun lahan perkebunan tersebut ditanami tanaman pangan seperti padi, jagung, ubi kayu, kedelai dan yang lainnya. Dan dari hasil tanaman tumpang sari tersebut diharapkan bisa menopang biaya hidup petani samapai tanaman sawit benar benar produktif (TM). Menyiapkan kebun sawit lain yang hasilnya relatif sama ataupun lebih

sebagai pengganti hilangnya pendapatan akibat proses replanting tersebut.

Banyaknya anggota koperasi dan bedanya masing masing karakter anggota koperasi menjadi tantangan tersendiri bagi pengurus koperasi untuk mengajak dan mengarahkan anggotanya agar mereka mau bersatu dalam wadah yang sama yaitu koperasi. Hal ini perlu dilakukan agar anggota koperasi tidak bercerai berai, sehingga apa yang menjadi tujuan dan cita cita koperasi yaitu meningkatkan taraf hidup anggota dan mensejahterakan anggota secara khusus dan masyarakat luas secara umumnya bisa terwujud. Dalam hal ini pengurus koperasi sering mengadakan sosialisasi sosialisai untuk mengajak anggota koperasi agar bisa hidup rukun dalam kebersamaan, ringan sama dijinjing berat sama dipikul, sesuai azas koperasi yaitu kebersamaan dan saling tolong menolong.

Program replanting ini bisa berjalan dengan baik, jika ada kekompakan, kebersamaan, semangat yang tinggi untuk maju, jiwa tolong menolong dan saling menjaga amanah. Tugas dan tanggung jawab anggota dilaksanakan dengan baik dan tugas serta tanggung jawab pengurus koperasi sebagai pemegang amanah anggota juga harus dijunjung tinggi. Anggota harus sadar bahwa maju mundurnya koperasi tergantung dari partisipasi anggota, kompetensi pengurus dan kompetensi karyawan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab atas maju dan tidaknya usaha koperasi.

SIMPULAN

Kendala yang muncul pada proses program replanting kebun kelapa sawit anggota KUD Makarti Jaya Desa Kumain kec. Tandun Kab. Rokan Hulu adalah Hutang anggota Koperasi kepada pihak bank dan sertifikat kapling sebagai agunanya. Biaya replanting yang cukup besar. Biaya hidup anggota Koperasi saat replanting dilakukan sampai tanaman menghasilkan (produktif) kembali.

Kurangnya kesadaran anggota dalam membangun koperasi dimasa datang.

Dari beberapa kendala yang ada pada program replanting seperti, hutang dan keberadaan sertifikat, biaya replanting, biaya hidup petani anggota koperasi dan kesadaran anggota dalam kebersamaan bisa ditanggulangi dengan beberapa usaha yaitu Menghindari adanya hutang disaat tanaman kelapa sawit mendekati masa replanting. Menanam tanam lain atau membuka kebun baru agar pendapatan petani anggota koperasi tidak terputus pada saat replanting. Sistim tumpang sari pada awal peremajaan, antara 1-3 tahun pada lahan tersebut. Melakukan sosialisasi kesadaran anggota koperasi tentang pentingnya kebersamaan, tolong menolong dan partisipasi anggota dalam memajukan organisasi koperasi

DAFTAR RUJUKAN

- Qayuun Amri , 2016 , Menanti Replanting Kelapa Sawit, Agro Industri, Jakarta.
- Bayu Krisnamurthi, 2016, Sawit Indonesia, Tabloid Sinar Tani , Jakarta.
- Mas Nur Haryono , 2011 Kelapa Sawit, Sekilas Kelapa Sawit, Tabloid sinar tani, Jakarta.
- Mangoensoehardjo, 2005, Replanting Kelapa sawit, Permentan, Jakarta.
- Fadilla, 2011, Penumbangan Tanaman Kelapa Sawit, Media Perkebunan, Jakarta.
- Setya midjaja, 2006, Penanaman Kelapa Sawit, Kansius , Yogyakarta.
- Tim Bina Karya Tani, 2009, Pembibitan Kelapa Sawit, Bina Karya, Jakarta.
- Dra. Ninik Widiyanti, 2008, Koperasi dan Perekonomian Indonesia, Rineka Cipta & Bina Adiaksara, Jakarta.
- Sunarko, 2007, Penanaman Bibit Kelapa Sawit, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Yusnawati, 2007: 11, Teori Kesiapan dan Prilaku, Rineka, Jakarta.
- Slameto, 2010 : 14, Aspek aspek Kesiapan, Jakarta